



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah kuantitatif, sedangkan paradigma pada penelitian ini adalah positivistik. Menurut Bungin (2010, h. 31), positivistik dikenal dengan nama positivisme, *empirisme*, *behaviorisme*, *naturalisme*, dan *sainsisme*. Paradigma yang dipelopori oleh Auguste Comte tersebut menekankan pengalaman sebagai ilmu pengetahuan, memandang manusia bersifat materi dan kealaman (Bungin, 2010, h. 31). Dalam berbagai ilmu sosial, paradigma kuantitatif-positivisme dikenal sebagai paradigma penelitian yang sangat berpengaruh (Bungin, 2010, h. 31).

Dalam tradisi positivisme, objek penelitian harus dapat direduksi menjadi fakta yang dapat diamati, tidak terlalu mementingkan fakta sebagai makna namun menentingkan fenomena yang tampak, serta bebas nilai atau objektif dengan menentang habis-habisan sikap-sikap subjektif (Bungin, 2010, h. 32).

Sedangkan sifat penelitian dari penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Bungin (2010, h. 36), deskriptif digunakan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi dan situasi, atau variabel objek penelitian berdasarkan apa yang terjadi. Penelitian kuantitatif deskriptif tidak memerlukan hipotesis, karena penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, tetapi sekedar mendeskripsikan data (Bungin, 2010, h. 84).

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei. Metode tersebut tidak membahas masalah lebih dalam, atau hanya bersifat di permukaan saja, tetapi memungkinkan peneliti dapat menggeneralisasi gejala sosial atau variabel sosial kepada gejala sosial atau variabel tertentu (Bungin, 2010, h. 36).

Dalam metode survei, informasi dikumpulkan dari responden melalui angket sebagai data pokok. Penelitian dilakukan dengan cara mengambil sampel dari suatu populasi. Data yang dikumpulkan dari sampel dianggap mewakili seluruh populasi (Effendi dan Tukiran, 2012, h. 3).

Proses penelitian survei merupakan cara untuk mengungkapkan suatu fenomena sosial yang menarik perhatian peneliti. Kelebihan dari metode penelitian survei yaitu kemungkinan pembuatan generalisasi untuk populasi yang besar (Effendi dan Tukiran, 2012, h. 24).

Secara umum, metode survei terbagi menjadi dua jenis, yaitu deskriptif dan eksplanatif (analitik). Adapun penelitian ini menggunakan metode survei deskriptif, yaitu mendeskripsikan populasi yang diteliti (Kriyantono, 2006, h. 59).

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut sekelompok objek yang menjadi sasaran penelitian. Dengan kata lain, populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang dijadikan sebagai sumber data penelitian. Populasi dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara,

gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya (Bungin, 2010, h. 99). Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh orang tua murid SDN Gondrong 03, Cipondoh, Tangerang, yaitu berjumlah 232 orang.

Tabel 3.1 Jumlah Populasi

Kelas	Jumlah
1	32
2	40
3	43
4	42
5	39
6	36
Total	232

Sampel merupakan perwakilan dari semua anggota yang ada dalam populasi. Kesimpulan yang ditarik dari sebuah sampel dapat digunakan untuk menggeneralisasi seluruh anggota populasi. Untuk merencanakan ukuran sampel dengan bobot yang representatif, penelitian ini menggunakan rumus Slovin (Kriyantono, 2006, h. 164) dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n: ukuran sampel

N: ukuran populasi

e: kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir (dalam penelitian ini ditentukan 5% = 0,05), kemudian dikuadratkan

Oleh karena itu, penghitungan ukuran sampel adalah sebagai berikut:

$$146,8 = \frac{232}{1 + 232(0,05)^2}$$

Menurut Kriyantono (2006, h. 194), dalam sebuah penelitian, nilai signifikansi yang sering digunakan yaitu 1% sampai 5%. Dalam penelitian ini ditentukan 5% atau 0,005. Artinya, dalam 100 kali peristiwa, kemungkinan terdapat kesalahan sebesar lima kali. Berdasarkan hasil perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin (Kriyantono, 2006, h. 164), jumlah sampel yang dicari berjumlah 146,8, yang kemudian dibulatkan menjadi 147.

Selanjutnya, untuk menentukan sampel yang akan diteliti, sampel diambil menggunakan teknik *nonrandom sampling*. Teknik tersebut terbagi menjadi beberapa jenis, peneliti memilih menggunakan pengambilan sampel secara proporsional (*proportional sampling*). Teknik *proportional sampling* digunakan untuk populasi yang memiliki strata, dan jumlah anggota pada setiap strata tidak sama (Taniredja dan Mustafidah, 2011, h. 36-37). Berdasarkan hasil perhitungan, maka sampel yang didapatkan adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{\text{populasi per – kelas}}{\text{populasi seluruh kelas}} \times \text{ukuran sampel}$$

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Tabel 3.2 Jumlah Sampel

Kelas	Populasi	Sampel
1	32	$32 / 232 \times 146,8 = 20$
2	40	$40 / 232 \times 146,8 = 25$
3	43	$43 / 232 \times 146,8 = 27$
4	42	$42 / 232 \times 146,8 = 27$
5	39	$39 / 232 \times 146,8 = 25$
6	36	$36 / 232 \times 146,8 = 23$
Total	232	147

Kemudian, dalam memilih responden pada masing-masing kelas, penulis menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu responden yang dipilih secara kebetulan (Kriyantono, 2006, h. 160).

3.4 Definisi Operasional

Untuk mengukur sebuah konsep, maka konsep tersebut harus dioperasionalkan. Operasionalisasi tersebut akan menghasilkan sebuah variabel, indikator, dan parameter (Kriyantono, 2006, h. 26).

Penelitian ini memiliki satu variabel, yaitu literasi media baru. Menurut Jenkins (2009), terdapat 12 kemampuan untuk mengukur literasi media baru. Namun, 12 kemampuan tersebut disaring menjadi 7 kemampuan yang dianggap relevan untuk mengukur literasi media baru dalam menghadapi informasi *hoax*, yaitu *simulation*, *appropriation*, *multitasking*, *collective intelligence*, *judgement*, *negotiation* dan *visualization* (Anggraini, 2016).

Berdasarkan 7 kemampuan untuk mengukur kemampuan literasi media terhadap informasi *hoax*, penulis merumuskan definisi operasional sebagai berikut:

1. *Simulation*: Mampu menilai kredibilitas informasi yang didapatkan (Jenkins, 2006, h. 44), sehingga individu dapat membedakan informasi yang benar dan salah (Anggraini, 2016, h. 24).
2. *Appropriation*: Mampu menciptakan ulang konten media, yaitu mengambil *sample* konten dari media lain kemudian memadukan konten tersebut dan mengetahui etika pada saat menciptakan ulang konten, yaitu memperhatikan hak cipta (Jenkins, 2009, h. 55-58).
3. *Multitasking*: Ketika dihadapkan oleh informasi dalam jumlah banyak, dan datang dari berbagai arah, individu fokus mampu menyaring informasi yang penting (Jenkins, 2009, h. 61).
4. *Collective Intelligence*: Menyatukan pengetahuan, dan membandingkan pengetahuan dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama (Jenkins, 2009, h. 79).
5. *Judgement*: Mengetahui kriteria jurnalis dalam menentukan nilai berita (*news value*) atau kriteria berita yang baik, memanfaatkan situs pencari seperti Google untuk membandingkan informasi dari berbagai sumber (Jenkins, 2009, h. 84).
6. *Negotiation*: Kemampuan mengenali stereotip pada konten media, mampu mengenali perbedaan sudut pandang dan mengenali informasi yang dapat menimbulkan konflik (Jenkins, 2009, h. 99).
7. *Visualization*: Kemampuan menerjemahkan informasi dalam bentuk visual (Jenkins, 2017, para. 15) dan mampu memeriksa keaslian foto atau video melalui *Google* (Yusuf, 2017).

Tabel 3.3 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Pernyataan	Skala
Literasi Media Baru	Simulation	Mampu menilai kredibilitas informasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. informasi yang saya terima ditulis oleh orang yang dapat dipercaya 2. Saya memastikan informasi tersebut berasal dari media yang terpercaya 3. Saya membandingkan informasi dengan fakta yang ada untuk memastikan berita tersebut dapat dipercaya 	Ordinal
	Appropriation	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui etika dan implikasi legal dalam menciptakan ulang informasi - Mengambil konten dengan mencantumkan sumber asli 	<ol style="list-style-type: none"> 4. Saya mengetahui bahwa informasi harus mencantumkan sumber 5. Saya tidak percaya informasi yang tidak mencantumkan sumber 	Ordinal
	Multitasking	Ketika dihadapkan oleh informasi dalam jumlah banyak, dan datang dari berbagai arah, individu harus fokus dan mampu menyaring informasi yang penting	<ol style="list-style-type: none"> 6. Saya membaca informasi dalam keadaan fokus 	Ordinal

	Collective Intelligence	<ul style="list-style-type: none"> - Memanfaatkan jaringan komunikasi untuk menyatukan pengetahuan, membandingkan pengetahuan, dan mencapai tujuan bersama - Memeriksa keakuratan sumber informasi 	<p>7. Saya mendiskusikan informasi di sebuah grup online untuk memastikan informasi tersebut benar</p> <p>8. Saya tidak mengetahui media online resmi</p>	Ordinal
	Judgement	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami nilai berita (standar berita yang baik) - Mengutamakan berita yang penting untuk pembaca - Menggunakan Google untuk membandingkan informasi dari berbagai sumber 	<p>9. Saya memahami standar berita yang baik</p> <p>10. Saya mengutamakan berita yang paling penting untuk saya</p> <p>11. Saya tidak menggunakan Google untuk membandingkan informasi dari berbagai sumber</p>	Ordinal
	Negotiation	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami adanya perbedaan norma sosial dan menghargai perbedaan pandangan - Memahami adanya prasangka tertentu (stereotip) mengenai ras, 	<p>12. Saya memahami penulis informasi memiliki sudut pandang yang berbeda dengan saya</p> <p>13. Saya tidak bisa mengenali adanya prasangka tertentu (stereotip) terhadap ras, kelas, gender, etnis, agama, dan budaya tertentu</p>	Ordinal

		kelas, gender, etnis, agama, dan budaya. - mengenali informasi yang dapat menimbulkan konflik	dalam sebuah informasi 14. Saya mengetahui jika ada informasi yang mengandung unsur provokasi	
	Visualization	- Memahami makna yang ingin disampaikan pada informasi berbentuk visual (foto atau video) - Memeriksa keaslian foto atau video	15. Saya memahami makna yang ingin disampaikan pada foto atau video 16. Saya tidak dapat mengenali foto atau video yang telah dimanipulasi 17. Saya memeriksa keaslian sebuah foto atau video melalui <i>Google</i>	Ordinal

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan angket (*questionnaire*). Menurut Bungin (2010, h. 123), angket merupakan daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis untuk diisi oleh responden. Tujuan dari penyusunan angket yaitu untuk memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian. Informasi yang diperoleh dari angket pun memiliki reliabilitas dan validitas yang tinggi (Effendi dan Tukiran, 2012, h. 182).

Dalam sebuah angket, umumnya terdapat:

1. Bagian pendahuluan: Berisi identitas responden seperti nama, alamat, usia, pekerjaan, jenis kelamin, status pribadi, dan sebagainya.
2. Bagian isi: Berisi pertanyaan yang harus dijawab

Adapun bentuk angket yang digunakan adalah angket model *check list*. Menurut Widoyoko (2012, h. 107), pada angket model tersebut pertanyaan/ Pernyataan dibuat secara bervariasi (berbentuk positif dan negatif), agar responden dapat mencermati setiap pertanyaan/ pernyataan. Pada bagian pendahuluan angket, penulis membuat pertanyaan berupa data identitas responden yang meliputi jenis kelamin, usia, dan pendidikan terakhir. Selanjutnya, pada bagian isi yaitu berupa pernyataan mengenai kemampuan literasi media baru.

Pada skala pengukuran, penulis menggunakan skala ordinal. Menurut Kriyantono 2006, h. 137), skala ordinal merupakan skala yang berdasarkan urutan dari jenjang tinggi ke jenjang rendah atau sebaliknya. Sedangkan pada skala instrumen, penulis menyediakan pilihan jawaban dengan menggunakan skala Likert. Menurut Kriyantono (2006, h. 138), skala Likert digunakan untuk mengukur sikap seseorang. Peneliti menggunakan skala lima, yaitu sangat tidak setuju (STS); tidak setuju (TS); netral (N); setuju (S), sangat setuju (SS).

Untuk memudahkan penghitungan skor jawaban, penulis memberi skor pada masing-masing pilihan jawaban. Adapun skor untuk masing-masing pilihan jawaban ditentukan sebagai berikut (Widoyoko, 2012, h. 109):

Tabel 3.4 Skor Pilihan Jawaban Kuesioner

No. Pernyataan	Jenis Pernyataan	Pilihan Jawaban	Skor
1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 14, 15, dan 17.	Pernyataan Positif	Sangat Tidak Setuju	1
		Tidak Setuju	2
		Netral	3
		Setuju	4
		Sangat Setuju	5
8, 11, 13, dan 16.	Pernyataan Negatif	Sangat Setuju	1
		Setuju	2
		Netral	3
		Tidak Setuju	4
		Sangat Tidak Setuju	5

Sumber: Djaali & Muljono, 2008, h. 105

3.5.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama di lapangan. Data dapat berupa responden atau subjek penelitian, data yang diperoleh dari kuesioner, wawancara, atau observasi (Kriyantono, 2006, h. 42). Data primer pada penelitian ini yaitu data hasil pengisian kuesioner oleh orang tua murid SDN Gondrong 03, Cipondoh, Tangerang.

3.5.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua. Data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer (Kriyantono, 2006, h. 42). Adapun data sekunder pada penelitian ini yaitu data mengenai literasi media baru yang diperoleh melalui buku dan situs internet.

3.6 Teknik Pengukuran Data

Menurut Kriyantono (2006, h. 143), uji validitas digunakan untuk menyatakan bahwa instrumen penelitian (misalnya kuesioner) sesuai dengan apa yang ingin diukur. Sedangkan menurut Widoyoko (2012, h. 141) validitas berkaitan dengan ketepatan alat ukur, karena instrumen yang valid akan menghasilkan data yang valid. Sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk menyatakan bahwa alat ukur memberikan hasil yang konsisten, stabil, dan dapat diandalkan walaupun digunakan secara berulang (Kriyantono, 2006, h. 145).

Sebelum melakukan uji validitas, peneliti melakukan uji coba. Sampel uji coba minimal 30 orang di luar sampel, namun memiliki kriteria yang sama dengan sampel. Penulis melakukan uji coba kepada orang tua, karena sesuai dengan kriteria sampel yaitu orang tua murid SDN Gondrong 03 (Widoyoko, 2012, h. 146).

Penulis menggunakan uji validitas internal dengan ketentuan skor butir memiliki skor lebih besar dari standar minimal (0,3) untuk menyatakan bahwa butir instrumen valid. Sedangkan instrumen dikatakan reliabel jika indeks *alpha* lebih besar dari standar minimal yaitu 0,7 (Widoyoko, 2012, h. 180). Untuk menguji validitas dan reliabilitas, penulis menggunakan program *SPSS (Statistical Package for Social Sciences) for Mac* versi 24.

3.6.1 Uji Validitas

Tabel 3.5 Uji Validitas Hasil Uji Coba Kuesioner

Item Total Statistic

	<i>Scale Mean if Item Deleted</i>	<i>Scale Variance if Item Deleted</i>	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	<i>Cronbach's Alpha if Item Deleted</i>
1	73.9333	44.754	.580	.818
2	73.5333	48.257	.395	.828
3	73.6333	44.930	.612	.817
4	73.5667	47.357	.413	.826
5	73.7000	47.045	.336	.830
6	74.0333	46.999	.492	.824
7	73.6333	47.757	.281	.832
8	74.4333	48.185	.348	.829
9	74.5667	49.151	.199	.835
10	73.5333	48.464	.364	.829
11	74.2000	47.200	.354	.829
12	73.8667	46.878	.368	.828
13	74.2667	43.857	.543	.819
14	74.1333	41.223	.661	.811
15	73.9333	46.961	.422	.826
16	74.0333	47.689	.325	.830
17	74.2333	46.668	.609	.820
18	74.6333	46.516	.330	.831
19	74.9000	44.438	.497	.822
20	74.6000	49.283	.131	.840

Sumber: Data Primer, Diolah, 2017

Berdasarkan tabel *Item Total Statistic*, baris 1 sampai 20 merupakan pernyataan nomor 1 sampai 20. Pada kolom *Corrected Item Total Corelation*, skor pada masing-masing pernyataan lebih besar dari standar minimal (0,3) yang berarti valid atau layak, terkecuali skor pada pertanyaan nomor 7, 9 dan 20 yang memiliki skor di bawah standar minimal. Peneliti menghilangkan nomor pernyataan yang tidak valid,

sehingga tersisa 17 pernyataan yang dapat digunakan untuk penelitian.

Pernyataan yang tidak valid adalah sebagai berikut:

1. Pernyataan nomor 7: Saya memilih informasi yang bermanfaat untuk saya.
2. Pernyataan nomor 9: Saya lebih percaya informasi di koran dibanding informasi online.
3. Pernyataan nomor 20: Saya memeriksa keaslian sebuah foto atau video melalui media yang dapat dipercaya.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Tabel 3.6 Uji Reliabilitas Hasil Uji Coba Kuesioner

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.840	17

Sumber: Data Primer, Diolah, 2017

Berdasarkan tabel *Reliability Statistic*, kolom *N of Items* menunjukkan jumlah pertanyaan kuesioner, yaitu 17 butir. Sedangkan pada kolom *Cronbach Alpha* merupakan skor reliabilitas yaitu sebesar 0,834. Skor tersebut dinyatakan reliabel karena memiliki indeks *alpha* lebih besar dari standar minimal (0,7) (Widoyoko, 2012, h. 180).

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.7 Teknik Analisis Data

Tahap pertama analisis data yaitu untuk mengetahui jumlah responden berdasarkan identitas yang meliputi jenis kelamin, usia, dan pendidikan terakhir. Penulis terlebih dahulu memberi skor pada tiap jawaban pertanyaan, kemudian melakukan analisis menggunakan program *SPSS* versi 24.

Tabel 3.7 Skor Jawaban Identitas Responden

Pilihan Jawaban		Skor
Jenis Kelamin	Laki-laki	1
	Perempuan	2
Usia	21-31	1
	32-41	2
	42-51	3
Pendidikan Terakhir	SD	1
	SMP	2
	SMA	3
	D1	4
	D2	5
	D3	6
	S1	7
	S2	8

Sumber: Data Primer, Diolah, 2017

Analisis kedua dilakukan untuk mengukur tingkat kemampuan literasi media baru orang tua murid dalam menghadapi informasi *hoax*. Penulis terlebih dahulu menghitung skor seluruh responden pada seluruh jawaban. Penghitungan skor dilakukan dengan teknik analisis deskriptif menggunakan program *SPSS* versi 24. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui jumlah dan rata-rata. (Widoyoko, 2012, h.74).

Selanjutnya, setelah diketahui rata-rata skor kemampuan literasi media baru dari seluruh responden, rata-rata skor tersebut dibagi menjadi lima klasifikasi, yaitu sangat rendah; rendah; sedang; tinggi; sangat tinggi

(Widoyoko, 2012, h. 124). Untuk menentukan klasifikasi rata-rata, penulis menentukan jarak interval terlebih dahulu dengan cara sebagai berikut (Widoyoko, 2012, h. 113):

$$\text{Jarak Interval} = \frac{\text{Nilai maksimal skor} - \text{nilai minimal skor}}{\text{Jumlah kelas}}$$

$$0,8 = \frac{5 - 1}{5}$$

Keterangan:

Nilai maksimal skor: 5 (sangat setuju)

Nilai minimal skor: 1 (sangat tidak setuju)

Jumlah kelas: 5 (sangat tidak setuju sampai sangat setuju)

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka jarak interval adalah 0,8. Jarak interval digunakan untuk mengklasifikasikan rata-rata, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.8 Klasifikasi Rata-Rata

Rata-Rata Skor Jawaban	Klasifikasi
1,0 - 1,8	Sangat rendah
>1,8 - 2,6	Rendah
> 2,6 - 3,4	Cukup
> 3,4 - 4,2	Tinggi
> 4,2 - 5,0	Sangat Tinggi

Sumber: Widoyoko, 2012, h. 112

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA